

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah individu yang telah mengakhiri masa kanak-kanak dan satu langkah lebih dekat ke masa dewasa, oleh karena itu masa remaja biasanya disebut sebagai masa transisi (Batubara, 2010). Selaras dengan pernyataan ini, Gunarsa & Gunarsa (2008) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dimulai dari usia 12 hingga 15 tahun dan ditandai dengan kematangan secara biologis dan kognitif. Santrock (2014) berpendapat bahwa individu akan mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional saat masa remaja.

Pada masa itu, remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat antara lain ditandai dengan kematangan seksual yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan biologis ini juga mengakibatkan hormon-hormon yang dimiliki oleh remaja mulai matang dan mengakibatkan perubahan secara fisik. Remaja juga mulai berfokus pada penampilannya, menyadari pula peran dan identitas dirinya sebagai perempuan dan laki-laki serta berperilaku sesuai dengan gendernya (Santrock, 2014). Dalam hal perkembangan sosial, remaja mulai membentuk relasi dengan sesama remaja baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis serta melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya agar paham akan identitasnya (Erikson, dalam Santrock, 2014).

Perubahan-perubahan ini tentunya mempengaruhi cara berpikir dari remaja, bagaimana cara mereka memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya, serta adanya rasa penasaran terhadap lingkungannya. Hurlock (1996) berpendapat bahwa salah satu dari tugas perkembangan remaja adalah untuk membentuk relasi dengan sesama remaja, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Dalam pembentukan relasi ini, remaja dapat memunculkan ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai memunculkan rasa keingintahuan dan minat terhadap lawan jenisnya, salah satunya mengenai seks. Munculnya rasa ingin tahu dan minat terhadap hal-hal seksual

merupakan sesuatu yang normal dan sehat saat masa remaja (Putro, 2017). Selain itu, Sullivan (dalam, Feist & Feist, 2006) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dengan pubertas dan diakhiri dengan relasi jangka panjang dengan pasangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan secara fisik, kognitif, dan sosial pada remaja akan memunculkan ketertarikan pada hal-hal seksual, termasuk ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa remaja awal, individu akan mulai memunculkan ketertarikan seksual terhadap orang lain serta mulai ingin tahu terhadap hal-hal seksual. Untuk memenuhi kebutuhan remaja akan pengetahuan mengenai topik seksual, dibutuhkan pendidikan mengenai seks bagi mereka. Adanya pendidikan seks akan membantu pemahaman yang lebih mendalam pada remaja dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pendidikan seks menyediakan fasilitas bagi individu untuk mempelajari mengenai aspek kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik dari seksualitas (World Health Organization, 2016). Bagi remaja, pendidikan seks bertujuan untuk membantu dan melindungi perkembangan seksual selama masa remaja serta menjauhkan mereka dari penyimpangan seksual. Pendidikan seks akan menyediakan informasi, keterampilan dan nilai-nilai positif mengenai seks agar remaja dapat memahami dengan baik serta memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain. Selain itu pendidikan seks juga membantu remaja untuk berani mengambil tanggung jawab atas kesehatan dan *well-being* seksual diri sendiri dan orang lain.

Dalam mendapatkan informasi yang bersifat sensitif seperti topik seksual, tempat pertama yang seharusnya dituju oleh anak adalah keluarga karena keluarga merupakan pihak yang paling dekat dengan anak sehingga menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Friedman (1998, dalam Zahirah et al., 2019) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah untuk mengedukasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan kesiapan mereka dalam membangun hubungan dengan orang lain. Informasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak idealnya bersifat mendidik dalam artian orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak agar sikap dan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Djamarah, 2014), termasuk di

dalamnya pendidikan mengenai seks. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mencegah dan mengurangi masalah-masalah seksual yang terjadi di lingkungan. Sarwono (2011) selaras dengan World Health Organization (2016) berpendapat bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada remaja telah disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku diantara masyarakat agar tidak melanggar peraturan yang ada. Pendidikan seks juga mencakup informasi mengenai kesehatan organ reproduksi, penggunaan alat kontrasepsi, bahkan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Terkadang masyarakat memunculkan miskonsepsi saat mendengar pendidikan seksual, hal ini dikarenakan masyarakat masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu dan mendatangkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif. Penelitian Parwati et al (2021) menemukan bahwa kebanyakan orang tua masih memandang topik seksual sebagai topik yang tidak cocok untuk didiskusikan dengan remaja, mereka cenderung menghindari topik tersebut karena menganggap hal seksual jarang dibahas oleh masyarakat.

Saat orang tua menolak untuk menyediakan informasi mengenai seksual kepada anak, maka dapat mengakibatkan anak tidak mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Dilansir dari Putri (2019), melalui survei yang dilakukan oleh Durex Indonesia menemukan bahwa sebanyak 84% remaja berusia 12-17 tahun di Indonesia belum mendapatkan pendidikan seks yang layak. Kurangnya pendidikan seks dapat memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan pada remaja. Hal-hal ini seperti terjadinya kurang mengetahui mengenai tubuhnya sendiri, seks bebas, perilaku seksual pranikah, kekerasan seksual, kehamilan pranikah, penyakit-penyakit menular karena seks dan lainnya. Saat remaja kurang memahami informasi tertentu, mereka akan memunculkan rasa ingin tahu yang besar atas informasi tersebut dan mengakibatkan remaja mencari sumber informasi lain selain orang tua-nya. Sumber informasi lainnya dapat diakses melalui internet, media sosial, dan lain-lain. Kadang kala informasi yang didapatkan oleh remaja melalui internet dan media sosial tidak selalu tepat dan mengakibatkan munculnya salah paham. Kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang salah dan tidak sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku di masyarakat.

Penelitian milik Awaru et al (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% remaja lebih banyak menggunakan internet sebagai sarana untuk mengakses informasi seksual daripada bertanya pada orang tua atau guru. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai seks lebih mudah diakses melalui internet daripada sarana lainnya. Dilansir dari Anna (2018) alasan mengapa remaja lebih gemar bertanya pada internet dibandingkan bertanya pada orang tua atau guru adalah karena mereka memerlukan privasi bagi dirinya. Didukung oleh penelitian milik Grossman et al (2018) bahwa alasan tidak berkomunikasi dengan orang tua mengenai topik seksual karena mereka merasa canggung, tidak nyaman serta rasa takut akan reaksi negatif dari orang tua mereka. Dua alasan utama inilah yang mengakibatkan mereka tidak bertanya kepada orang tua mereka. Tentu saja kecenderungan remaja untuk tidak berkomunikasi atau bertanya kepada orang tua mengenai topik seksual dan lebih memilih untuk mencari informasi melalui internet merupakan hal yang kurang tepat karena informasi yang ada di internet bisa jadi salah dan mengakibatkan kesalahpahaman. Saat hal ini terjadi seharusnya orang tua lebih terbuka dan bersedia untuk menyediakan informasi yang lebih akurat tanpa menilai secara negatif pertanyaan yang diberikan oleh anak. Justru seharusnya orang tua melihat kesempatan ini sebagai peluang untuk berkomunikasi dan mengedukasi anak mengenai topik seksual.

Orang tua dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mengedukasi anak mengenai topik seksual. Teknologi sekarang sangat canggih dan dapat dimanfaatkan untuk memberikan bantuan dalam berbagai hal, salah satunya adalah untuk mengedukasi anak mengenai topik seksual. Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak sejak usia dini, dengan memperhatikan materi atau penjelasan yang diberikan pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyanti et al (2022) yang menemukan bahwa peran orang tua salah satunya adalah memberikan pendidikan seks pada anak. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap dua guru SMAK X, ditemukan bahwa rata-rata orang tua siswa SMAK X dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan memiliki komunikasi yang baik pula dengan anak masing-masing. Namun masih ada siswa yang memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya, dimana hal ini

akhirnya memunculkan masalah di lingkungan sekolah. Salah satu masalah yang muncul adalah mengenai perilaku seksual. Ditemukan bahwa di SMAK X terdapat beberapa masalah pada perilaku seksual siswa, seperti perilaku berpacaran yang berlebihan (berpelukan dengan mesra, memangku pacar di lingkungan sekolah, berciuman). Guru sering menegur saat menjumpai siswa yang menunjukkan kemesraan secara berlebihan di lingkungan sekolah. Di SMAK X ini terdapat pembinaan atau penyuluhan mengenai pendidikan seks bagi seluruh siswa sekalipun kegiatan ini tidak terlalu sering diberikan (2-3 kali per tahun untuk siswa kelas 10, 11, 12) sehingga diperlukan bantuan dari pihak lain seperti orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Kedua guru SMAK X juga menyampaikan bahwa sebagian besar orang tua siswa SMAK X memiliki pendidikan yang cukup baik sehingga seharusnya memahami dengan baik mengenai pendidikan seks. Mereka juga sepertinya cukup memahami penggunaan teknologi dengan baik sehingga seharusnya dapat memanfaatkan internet dalam mengedukasi anak mengenai pendidikan seks. Selain itu, guru juga pernah memberikan saran kepada orang tua untuk memberikan pendidikan seks bagi anaknya yang berada pada masa remaja.

Sekalipun pendidikan seks penting untuk diberikan, terdapat hal yang lebih penting yaitu komunikasi mengenai seks antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seks ini adalah kegiatan pertukaran pesan yang terjadi secara verbal atau nonverbal antara individu dengan tujuan untuk mengetahui pandangan, sikap, nilai atau perilaku seksual yang dianut oleh individu (Warren & Warren, 2014). Komunikasi tentang seks dengan edukasi seks merupakan dua hal yang berbeda dalam pelaksanaannya. Komunikasi tentang seks merupakan aktivitas yang dilakukan secara dua arah dan berbentuk pertukaran pesan dengan tujuan memahami pandangan seseorang mengenai seks. Sedangkan edukasi seks dilakukan secara satu arah dan memberikan edukasi yang sifatnya tidak dapat dirubah. Dalam Warren & Warren (2014) ditemukan bahwa remaja menganggap orang tua sebagai faktor yang paling mempengaruhi keputusan mereka atas seks, dimana pernyataan ini berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa kedekatan antara orang tua dan anak,

kehadiran orang tua di rumah, perhatian yang diberikan orang tua dapat menurunkan risiko adanya seks bebas dan kehamilan remaja. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang besar atas sikap dan perilaku remaja yang berhubungan dengan perilaku seksual sehingga seharusnya orang tua berkomunikasi dengan anak mengenai topik seksual agar nantinya anak terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

Walaupun pendidikan dan komunikasi seks di antara orang tua dan anak berperan penting, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 33 remaja SMAK X Surabaya yang berusia 15-18 tahun, diketahui bahwa 21 responden atau 63,6% tidak pernah mendapatkan edukasi seks yang layak dari orang tuanya. Hal ini terjadi karena tidak adanya komunikasi mengenai seks dengan orang tua, remaja juga tidak merasa harus bertanya pada orang tua mengenai hal tersebut. Sebanyak 24 remaja atau 72,7% tidak pernah bertanya pada orang tuanya masing-masing mengenai masalah seks, saat diberi pertanyaan mengenai alasan mereka tidak bertanya, rata-rata jawaban yang diberikan bervariasi. Variasi jawaban yang diberikan oleh responden mengandung 4 tema yaitu, anak dianggap masih terlalu muda dan akan mengetahui dengan sendirinya (4 pernyataan), anak lebih suka mencari lewat internet (3 pernyataan), tidak pernah bertanya dan tidak pernah dijelaskan oleh orang tua (24 pernyataan), serta anak merasa canggung dan malu (2 pernyataan) saat berdiskusi mengenai seks dengan orang tua. Hasil dari *preliminary* juga dapat dikaitkan dengan aspek dari komunikasi mengenai seks yaitu *comfort, information, value*. Berikut ini adalah contoh pernyataan responden yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi keluarga mengenai seks,

*“Tidak pernah bertanya. Kenapa? Karena menurut saya orang tua saya masih berpikiran kolot dan beranggapan bahwa seks ini tabu. Padahal, menurut saya seks ini penting, entah saya mau atau tidak melakukannya. Saya prefer untuk cari sendiri melalui internet.”*

*”Tidak karena tidak pernah dijelaskan tentang edukasi seks.”*

*“Tidak, karena selain canggung, saya rasa edukasi seks telah banyak tersebar di sosial media yang di mana sangat amat membantu para remaja untuk mengetahui mengenai dunia seks pada remaja.”*

*“Memalukan untuk dipertanyakan”*

Dari beberapa pernyataan yang diberikan oleh responden terlihat bahwa remaja merasa tidak nyaman saat berdiskusi mengenai seks dengan orang tuanya. Remaja merasa bahwa mereka tidak dapat terbuka dengan orang tua dalam membicarakan tentang seks, hal ini dapat dihubungkan dengan aspek *comfort* dimana remaja seharusnya merasa nyaman menyampaikan rasa ingin tahunya dan berbincang mengenai hal-hal yang berkaitan seks dengan orang tuanya. Lalu remaja juga merasa bahwa saat berbicara dengan orang tua mengenai seks, remaja tidak mendapatkan informasi dengan lengkap dikarenakan pendidikan seks yang masih dianggap tabu. Seharusnya orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak mengenai seks agar dapat saling bertukar pendapat, hal ini berhubungan dengan aspek *information*. Remaja juga merasa bahwa mendapatkan informasi mengenai seks melalui internet lebih mudah daripada bertanya kepada orang tua, artinya tujuan pertama remaja saat ingin mengetahui mengenai seks adalah internet bukan orang tua. Seharusnya rumah atau orang tua yang menjadi tujuan pertama anak dalam bertanya mengenai seks. Hal ini berhubungan dengan aspek *value* dari komunikasi keluarga mengenai seks.

Dari beberapa pertanyaan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa remaja tidak melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai seks dikarenakan berbagai alasan seperti orang tua yang masih kaku, merasa malu atau canggung, tidak adanya edukasi seks dari orang tua, serta adanya sumber lain untuk mendapatkan informasi tentang seks. Alasan-alasan ini sesuai dengan penelitian milik Grossman et al (2018) yang menemukan bahwa remaja merasa canggung berdiskusi mengenai seks dengan keluarga dikarenakan saat diskusi ini muncul, orang lain akan beranggapan bahwa diskusi ini seharusnya tidak perlu dilakukan. Selain itu, saat remaja bertanya kepada orang tua mengenai seks dikarenakan keingintahuannya, orang tua menganggap pertanyaan tersebut sebagai hal yang negatif dan mengimplikasikan bahwa remaja memiliki keinginan untuk melakukan perilaku seksual yang akan berdampak negatif. Tentu saja respon-respon ini kurang tepat dan dapat mengakibatkan remaja beralih ke internet untuk mendapatkan informasi tersebut.

Selain itu, dari hasil survei juga ditemukan bahwa walaupun sebanyak 32 responden atau 97% menjawab bahwa mereka memahami apa yang dimaksud dengan edukasi seks, namun jawaban dari sebanyak 25 responden (75,8%) masih menunjukkan pemahaman yang kurang mengenai apa itu pendidikan seks seperti hanya memahami mengenai kegunaan dan resiko seks saja, apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan, serta hanya menjelaskan mengenai hubungan intim atau seks saja. Sedangkan 8 responden (24,2%) sudah cukup memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan seks terlihat dari jawaban yang mereka berikan yang relatif detail dan lengkap, seperti memahami dengan baik kesehatan organ reproduksi, hubungan berpacaran yang sehat, resiko dari seks bebas, penyakit menular akibat seks bebas dan cara mencegahnya, serta pemahaman mengenai seks secara umum. Dari survei yang dilakukan juga ditemukan bahwa 20 responden atau 60,6% menganggap edukasi seks sebagai hal yang sangat penting bagi mereka. Walaupun edukasi seks merupakan hal yang penting untuk diajarkan ke anak, anak menganggap orang tua tidak bersedia untuk mengajarkan hal tersebut ke anak dengan beberapa alasan seperti anggapan bahwa usia anak masih terlalu muda sehingga belum siap mendapatkan edukasi seks, orang tua kurang paham mengenai edukasi seks, orang tua terlalu kaku dan menganggap edukasi seks sebagai hal yang tabu, serta orang tua mungkin merasa bahwa anak akan tahu dengan sendirinya. Alasan-alasan ini juga muncul pada survei awal yang dilakukan peneliti, dari 33 pernyataan sebanyak 10 responden (30,3%) menjawab bahwa orang tua menolak untuk menjelaskan karena menganggap anak masih terlalu muda, menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu dan negatif. Contoh pernyataan dari beberapa responden seperti berikut,

*“Karena di jaman mereka, seks adalah suatu hal yang tabu. Mereka beranggapan bahwa jaman kita ini, gen z sama seperti jaman mereka. Padahal, jaman sudah berubah, bro.”*

*“Mungkin saya belum waktunya tahu dan orang tua saya menganggap bahwa nanti saya akan tahu dengan sendirinya.”*

*“Orang tua mungkin saja kaget melihat anaknya yang dirasa masih kecil tumbuh dewasa dan mulai mengetahui serta menanyakan apa itu seks. Mungkin saja kebanyakan orang tua*

*juga akan berpikir negatif. Orang tua : "Ada apa ini tanya tanya? kamu pernah seks ya?"*

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh remaja sejalan dengan penelitian Ram (1975, dalam Jaccard et al., 2000) yang mengidentifikasi 4 keterbatasan dalam komunikasi antara orang tua dan anak yang dilaporkan oleh orang tua yaitu anak masih terlalu muda, orang tua tidak tahu cara memberikan edukasi seks, orang tua kurang pengetahuan, serta orang tua tidak memiliki waktu untuk berdiskusi dengan anak. Dengan demikian, kedekatan orang tua dengan anak yang dicerminkan melalui pola asuh orang tua juga dapat menjadi salah satu sebab. Dalam *preliminary survey*, saat ditanya seberapa jauh kedekatan orang tua dengan anak dari angka 1-5 di mana 1 berarti sangat tidak dekat dan 5 berarti sangat dekat, rata-rata dari jawaban responden yang mengisi survei adalah 3,8 dengan standar deviasi sebesar 1,02 yang artinya data memiliki variasi jawaban yang cukup besar. Dari hasil ini terlihat bahwa rata-rata responden memiliki kedekatan yang cukup dengan orang tuanya sekalipun ada yang belum optimal. Masih ada 4 orang responden (12,1%) yang memberikan angka 1 dan 2 yang artinya sangat tidak dekat dan kurang dekat dengan orang tuanya. Tentu saja kedekatan yang kurang antara orang tua dan anak dapat berimbas pada kurangnya komunikasi pada hal-hal yang terkait dengan seks, sehingga mungkin mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seksual anak. Dari penelitian Rahmawati & Ratnawati (2015) ditemukan bahwa jika orang tua melakukan komunikasi yang efektif terhadap remaja, maka remaja cenderung menunjukkan perilaku seksual yang positif dibandingkan apabila orang tua tidak menjalankan komunikasi yang efektif. Pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat Warren & Warren, (2014) yang menyatakan orang tua sebagai faktor yang penting dalam penentuan perilaku seks pada remaja. Bonnell & Caillouet (1991, dalam Warren & Warren, 2014) menyatakan bahwa remaja mempercayai bahwa orang tua seharusnya mengetahui cara berkomunikasi secara empatik dan suportif walaupun terdapat perbedaan pendapat atas topik tertentu. Orang tua harus lebih terbuka terhadap anak dalam hal berkomunikasi tentang seks agar anak terhindar dari dampak negatif atas kurangnya edukasi seks.

Saat orang tua lebih terbuka dengan anak dalam berdiskusi mengenai edukasi seks, anak akan terhindar dari dampak-dampak negatif yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi seks dengan orang tua. Dilansir dari pernyataan dr. Boyke saat diwawancarai oleh Putri (2016) bahwa edukasi seks yang benar dapat menjauhkan anak dari pelecehan, kekerasan maupun penyimpangan seksual. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2021 terdapat 338.496 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan pada Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badan Peradilan Agama (BADILAG) dimana sebanyak 53.865 kasus berasal dari Provinsi Jawa Timur. Korban berusia 14.17 tahun yang terdaftar pada data lembaga layanan tahun 2021 ada 1.562 korban, pada data Komnas Perempuan terdapat 390 kasus (Komnas Perempuan, 2022). Tentu saja jumlah ini tidaklah sedikit dan dapat dicegah dengan upaya berkomunikasi dengan anak mengenai edukasi seks. Dengan adanya komunikasi seks sejak dini maka dapat membantu anak memiliki persepsi yang positif terhadap edukasi seks dan lebih bertanggung jawab atas pilihannya (Febriyansyah, (2021).

Menurut Baumrind (2002), komunikasi atau interaksi antara orang tua dan anak meningkatkan relasi positif dan keterbukaan, dalam hal ini pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi dengan anak dalam berbagai hal. Menurut Djamarah (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi antara orang tua dengan anak adalah gaya kepemimpinan atau pola asuh orang tua. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Baiti (2020) menemukan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam keluarga, dimana pola asuh dapat mempengaruhi keefektifan dari komunikasi keluarga yang telah dilakukan oleh orang tua. Selain itu, komunikasi juga dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh anak sehingga orang tua harus menjaga kedekatan dengan anak agar tercipta komunikasi yang efektif dan karakter atau kepribadian yang positif pula (Sabarua & Mornene, 2020). Karena pola asuh dan komunikasi keluarga saling berkaitan dengan satu sama lain (Baumrind, 2002), maka orang tua harus memperhatikan kedua hal tersebut saat mendidik anak dikarenakan akan mempengaruhi karakter dari anak.

Pola asuh atau *parenting* sendiri merupakan proses mendidik dan mengembangkan anak sejak lahir hingga dewasa, dimana anak akan diasuh oleh orang tua atau kerabat dekat agar anak dapat tumbuh dengan baik (Hastuti, 2015 dalam Adriana & Zirmansyah, 2018). Dalam membesarkan dan mendidik anak, orang tua perlu memilih gaya pola asuh yang paling sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang mereka anut. Dalam penelitian milik (Kiptiyah & Baroya, 2019) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dan pola asuh terhadap perilaku seks remaja. Setiap gaya pola asuh akan menghasilkan kedekatan, komunikasi yang berbeda-beda dan tentunya perilaku seksual yang berbeda-beda pula. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak yang efektif dapat menjadi faktor promotif, dimana komunikasi ini akan menurunkan kesempatan anak melakukan perilaku seksual beresiko. Selaras dengan pernyataan tersebut, Pandensolang et al (2019) dan Eliza (2022) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja, dimana orang tua yang membebaskan anak untuk memutuskan pilihannya, terbuka dengan anak, serta melakukan komunikasi dua arah adalah karakteristik orang tua yang akan menurunkan kecenderungan anak untuk memiliki perilaku seks beresiko.

Menurut beberapa penelitian, pola asuh yang paling efektif dalam menurunkan perilaku seksual beresiko pada remaja adalah pola asuh otoritatif atau demokratis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pandensolang et al (2019) ditemukan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung memiliki perilaku seksual beresiko yang rendah. Saat orang tua menggunakan pola asuh demokratis yang baik dan benar, kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko akan semakin berkurang dikarenakan adanya keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang diberikan oleh orang tua (Amalia, 2019). Pernyataan ini juga selaras dengan penelitian Kiptiyah & Baroya (2019) dimana remaja yang orang tua-nya menggunakan pola asuh otoriter dan permisif memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual negatif dibandingkan pola asuh demokratis. Dari ketiga penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu pola asuh yang paling baik digunakan saat

ingin anak memiliki persepsi atau perilaku yang positif terhadap seks adalah pola asuh demokratis. Dimana pola asuh ini mendukung adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak mengenai seks yang akan menguntungkan orang tua maupun anak dikarenakan orang tua dapat menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak dan menggunakan informasi tersebut agar anak terhindar dari perilaku seks beresiko.

Waters (2015a) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif dapat memberikan dampak secara positif terhadap kepuasan hidup remaja, namun terdapat gaya pengasuhan lainnya, yang disebut dengan *strength-based parenting* yang berkontribusi lebih tinggi dalam meningkatkan kepuasan hidup remaja. Tidak hanya itu *strength-based parenting* juga dapat meningkatkan harga diri remaja (Sumargi & Firlita, 2020) dan kesejahteraannya (Sumargi & Giovanni, 2021), serta menurunkan depresi (Loton & Waters, 2017) dan perilaku negatif lainnya seperti *self-injury* (Sumargi et al., 2022).

*Strength-based parenting* disusun berdasarkan pendekatan psikologi positif dan berfokus pada kekuatan anak (Waters, 2015a, 2015b, 2016). Pengasuhan berbasis kekuatan ini memiliki konsep yang sejalan dengan pola asuh otoritatif yang mana orang tua berupaya dengan sengaja untuk mengenal dan mengembangkan hal-hal positif, cara-cara positif, serta kualitas-kualitas positif yang dimiliki oleh anak (Waters, 2015a, 2015b, 2017). Lebih tepatnya, pengasuhan ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan sifat-sifat positif yang dimilikinya baik dari bakat ataupun kepribadiannya (karakter). Menurut Waters (2017) kekuatan yang dimaksud adalah keahlian, kemampuan, ketertarikan, kepribadian, sifat, maupun bakat yang dimiliki oleh individu secara bawaan sejak lahir. Kekuatan ini akan menuntun individu dalam melakukan sikap atau perilaku tertentu, sikap atau perilaku ini cenderung memunculkan pengaruh yang positif terhadap lingkungan. Saat orang tua menggunakan gaya pengasuhan berbasis kekuatan, anak akan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk berbagai situasi saat diperlukan (Sumargi & Firlita, 2020). Daripada berfokus pada kelemahan yang ditunjukkan oleh anak, lebih baik berfokus pada kekuatan atau sisi positif yang ditunjukkan oleh anak agar anak juga mengenali kekuatan yang mereka miliki. Saat

orang tua aktif dalam membantu anak mengembangkan kekuatannya, anak akan memiliki persepsi yang positif terhadap hubungannya dengan orang tua sehingga meningkatkan kualitas hubungannya dengan orang tua (Fatimah, 2010 dalam Wulandari & Astrella, 2020). Pada akhirnya, anak dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Maka dari itu, penggunaan *strength-based parenting* akan meningkatkan keaktifan dari orang tua dalam perkembangan anak serta kedekatan atau keterbukaan antara orang tua dengan anak sehingga orang tua dan anak akan membangun hubungan yang positif.

*Strength-based parenting* dapat membantu orang tua dalam membangun hubungan yang positif dengan anak, meningkatkan *well-being* atau kebahagiaan dari anak (Jach et al., 2018) Adanya hubungan yang positif juga dapat memunculkan bentuk komunikasi yang lebih efektif kepada anak, seperti komunikasi yang suportif dan tidak mendiskriminasi pertanyaan yang diberikan oleh anak. Penerapan *strength-based parenting* dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga karena orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung lebih terbuka dengan pendapat atau pertanyaan yang diberikan oleh anak sehingga memungkinkan anak lebih terbuka dengan orang tua mengenai masalah seksual. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pengasuhan berbasis kekuatan berfokus pada hal-hal positif yang dimiliki oleh anak dimana aspeknya ada 2 yaitu, *strength-knowledge* dan *strength-use*. *Strength-knowledge* artinya orang tua akan berusaha untuk mengenali dan memahami kelebihan atau hal-hal positif yang dimiliki oleh anaknya. *Strength-use* artinya orang tua akan mendorong atau mendukung anak untuk memanfaatkan dan mengembangkan kelebihan atau hal-hal positif tersebut (Jach et al., 2018). Dari kedua aspek ini dapat terlihat bahwa orang tua akan banyak berdiskusi dengan anak mengenai kelebihan yang dimilikinya serta bagaimana cara mengembangkan kelebihan tersebut.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan berbasis kekuatan dalam mendidik anak cenderung berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh anak, mereka akan membantu anak mengembangkannya. Sesuai dengan pernyataan Sağkal (2019) bahwa remaja yang memiliki orang tua *strength-based* akan mengetahui dan menggunakan kekuatan yang mereka miliki serta menunjukkan keterlibatan secara

perilaku, emosional, dan kognitif di sekolah. Penelitian lain oleh Liu & Wang (2021) menemukan bahwa kehangatan dari orang tua dapat mempengaruhi karakter kekuatan dari anak, dimana saat orang tua menyediakan kehangatan bagi anak akan meningkatkan afeksi dan kedekatan antara orang tua dan anak. Peneliti yang sama juga membuktikan bahwa orang tua yang peduli dengan anak akan memberikan *sense of autonomy and security* atau perasaan mandiri dan keamanan serta meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak. Saat anak menganggap orang tua sebagai *allies* atau orang yang dapat dipercaya maka anak akan dengan sendirinya terbuka dan berkomunikasi dengan orang tua secara efektif. Hal ini akan membuka kesempatan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai hal-hal yang bersifat sensitif dan privat seperti masalah seksual. Waters & Sun (2016) menjelaskan bahwa saat orang tua berfokus pada kekuatan anak, mereka lebih terbuka dan menerima pendapat anak, dengan kata lain orang tua mengaplikasikan komunikasi positif yang dapat meningkatkan kedekatan antara kedua pihak. Komunikasi positif sendiri merupakan bentuk interaksi berdasarkan emosi positif yang bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian serta memenuhi kebutuhan semua pihak dengan sifat konstruktif, efektif, suportif dan diliputi suasana yang positif (Arkadyevna, 2014). Penelitian ini sejalan dengan pandangan dari Waters & Sun (2016), *strength-based parenting* menimbulkan pandangan positif dan emosi positif mengenai anak yang dapat mendorong terjadinya komunikasi yang positif di antara mereka sehingga interaksi menjadi lebih suportif serta informatif antara di orang tua dan anak. Saat orang tua bersedia menyesuaikan bahasa dan cara bicara dengan anak secara positif, melakukan *empathic listening*, serta memberikan dukungan sosial kepada anak, maka hal ini akan semakin mendukung komunikasi positif antara orang tua dengan anak.

Jika orang tua menolak untuk menjelaskan, maka anak juga tidak akan bertanya lagi. Hal ini sesuai dengan survei awal yang menemukan bahwa 24 orang responden atau 72,7% tidak pernah bertanya kepada orang tua mengenai pendidikan seks sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai pendidikan seks jarang terjadi. *Strength-based parenting* dapat membantu meningkatkan pengasuhan yang positif serta membantu agar komunikasi yang dilakukan antar orang tua dan

anak lebih terbuka sehingga anak nyaman saat berdiskusi mengenai seks dengan orang tua (*comfort*), anak juga dapat bertukar pandangan dengan orang tua mengenai seks (*information*) dan memahami pentingnya peran orang tua dan rumah dalam memberikan pendidikan seks (*value*), dimana hal ini sesuai dengan aspek komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seks menurut Warren (2011) yaitu *comfort*, *information*, dan *value*. Orang tua yang menerapkan pengasuhan yang positif akan lebih terbuka terhadap pertanyaan yang diberikan oleh anak, sekalipun pertanyaan tersebut berhubungan dengan masalah seksual. Jika orang tua lebih terbuka, anak juga akan merasa nyaman dan menjadikan orang tua sebagai tempat pertama untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka ingin ketahui. Dengan ini anak akan merasa lebih dihargai pendapatnya dan memahami dampak positif saat berkomunikasi dengan orang tua.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seharusnya setiap remaja mendapatkan pendidikan seks yang layak sehingga mereka dapat menghindari perilaku seks yang beresiko. Di saat remaja memunculkan rasa ingin tahu atas suatu hal yang berhubungan dengan topik seksual, orang tua seharusnya dapat menyediakan informasi bagi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak mengenai pendidikan seks dapat membantu anak lebih memahami mengenai seks dan mengetahui dampak-dampak yang dimilikinya. Namun kenyataannya, orang tua masih enggan untuk memberikan pendidikan seks yang layak bagi anak yang mengakibatkan anak beralih ke internet dan teman untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Alasan orang tua enggan untuk menjawab pertanyaan anak tentang seks adalah menganggap anak masih terlalu muda, pendidikan seks adalah hal yang tabu, dan lain-lain. Karena hal ini, anak juga menjadi enggan untuk bertanya karena merasa canggung dan takut dipandang secara negatif oleh orang tua. Penggunaan pengasuhan berbasis kekuatan tampaknya dapat membantu untuk meningkatkan komunikasi yang efektif mengenai seks antara orang tua dan anak karena dengan *strength-based parenting* (SBP), anak menjadi lebih terbuka dan berelasi positif dengan orang tuanya sehingga memungkinkan terjadinya diskusi mengenai masalah seksual. Namun saat ini belum ada penelitian yang mengaitkan antara SBP dengan komunikasi seksual, sehingga peneliti tertarik untuk

menguji hubungan antara *strength-based parenting* dengan komunikasi keluarga mengenai seks.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada *strength-based parenting* menurut Waters (2015a, 2015b, 2017) dan komunikasi keluarga mengenai seks berdasarkan Warren (2011).
- b. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada remaja awal (13-17 tahun), yakni siswa SMAK X kelas 10, 11, 12.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara *strength-based parenting* dan komunikasi keluarga mengenai seks.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara *strength-based parenting* dengan komunikasi keluarga mengenai seks pada siswa SMAK X?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *strength-based parenting* dengan komunikasi keluarga mengenai seks pada siswa SMAK X.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan masalah edukasi seks dan peran orang tua (*strength-based parenting*).

### 1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperluas wawasan remaja mengenai pentingnya relasi dengan orang tua (*strength-based parenting*) dalam kaitannya dengan komunikasi yang membahas masalah-masalah seksual.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk lebih memahami pentingnya penerapan pola asuh *strength-based* dalam berkomunikasi dengan anak, khususnya edukasi seks yang diperlukan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai hubungan antara pola asuh *strength-based* dengan komunikasi keluarga mengenai seks sehingga pihak sekolah dapat memahami dan mungkin dapat melibatkan orang tua dalam edukasi seks kepada anak khususnya yang berada pada tahap perkembangan remaja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bantuan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik *strength-based parenting* dan komunikasi keluarga mengenai seks.